

Peningkatan Kapasitas Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Melalui Budidaya Vanili Di Desa Suralaga Kabupaten Lombok

Nawala Kaisya Putri¹, Abdul Warist Masri², Sabina Putri³, Ananda Shafly⁴, Wulan Ramdani⁵, Putri Adhelya⁶, Satrio Nugroho Pamungkas⁷, Sinan Al'Mufadhfhah Assariy⁸, Siti Ashry Aliana⁹, Cinta Ismaniar¹⁰, Valencia Husni¹¹, Heavy Nala Estriani¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Program Studi Hubungan Internasional Universitas Mataram, Mataram

*Corresponding author

E-mail: nawalakaisya03@gmail.com (Nawala Kaisya Putri)*

Article History:

Received: Nov, 2025

Revised: Nov, 2025

Accepted: Nov, 2025

Abstract: Vanili merupakan salah satu rempah bernilai tinggi di dunia setelah saffron, dengan harga yang bisa mencapai ratusan dolar per kilogram tergantung kualitasnya. Nilai jual yang tinggi ini didorong oleh beragam fungsi vanili, tidak hanya di sektor pangan sebagai penambah rasa dan aroma pada kue, es krim, serta minuman, tetapi juga di sektor non-pangan seperti parfum, kosmetik, dan obat-obatan. Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kapasitas Pekerja Migran Purna Indonesia melalui program budidaya vanili di Desa Suralaga. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif untuk menelusuri secara mendalam rantai nilai ekspor vanili di UD. Rempah Organik Lombok, NTB, mulai dari proses produksi hingga distribusi guna memenuhi permintaan pasar internasional. Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara, terutama melalui remitansi yang dikirim ke tanah air. Namun, setelah kembali ke daerah asal (purna PMI), banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam membangun kehidupan ekonomi yang berkelanjutan. Berdasarkan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan Proyek Membangun Desa oleh Tim Lenthera Yatra Universitas Mataram dapat ditarik Kesimpulan bahawasanya Proyek Membangun Desa berhasil memberikan pemahaman tentang bagaimana potensi Desa Suralaga dalam penanaman komoditas baru seperti Vanili sebagai salah satu alternatif untuk memajukan ekonomi Masyarakat desa.

Keywords:

Ekonomi; Komoditas; Pasar Internasional; PMI; Remitansi; Vanili

Pendahuluan

Vanili merupakan salah satu rempah bernilai tinggi di dunia setelah saffron, dengan harga yang bisa mencapai ratusan dolar per kilogram tergantung kualitasnya. Nilai jual yang tinggi ini didorong oleh beragam fungsi vanili, tidak hanya di sektor pangan sebagai penambah rasa dan aroma pada kue, es krim, serta minuman, tetapi juga di sektor non-pangan seperti parfum, kosmetik, dan obat-obatan. Indonesia sendiri menempati posisi strategis di pasar dunia sebagai produsen vanili terbesar di Asia dan peringkat keempat di dunia setelah Madagaskar, Prancis, dan Jerman, dengan volume ekspor mencapai 3.339 ton senilai lebih dari 461 juta USD sepanjang periode 2013-2022. Pasar utama vanili Indonesia adalah Amerika Serikat yang dikenal sebagai konsumen vanilla terbesar karena tingginya permintaan produk olahan seperti es krim dan kue, bahkan vanili asal Indonesia yang berkualitas rendah tetap diminati selama memenuhi standar sistem yang telah disepakati. Sementara itu, pasar Eropa lebih menekankan pada kualitas premium dengan aroma yang tajam, biasanya untuk konsumsi rumah tangga. Permintaan global terhadap vanili terus meningkat, terlebih ketika pasokan dari produsen utama seperti Madagaskar menurun akibat faktor iklim, sehingga memberi peluang besar bagi Indonesia. Dengan potensi yang dimiliki, pengembangan komoditas vanili tidak hanya mampu memperkuat devisa negara melalui ekspor, tetapi juga berprospek besar meningkatkan pendapatan petani lokal sehingga vanili layak disebut sebagai “emas hijau” yang dimana dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat (Baharudin et al., 2023).

Kondisi petani saat ini, terutama di wilayah pedesaan, masih sangat erat dengan penggunaan cara-cara tradisional dalam proses budidaya. Hal ini terlihat dari kebiasaan petani yang lebih banyak mengandalkan pengetahuan turun-temurun dibandingkan penerapan teknologi budidaya modern. Keterbatasan akses informasi dan pendampingan dari penyuluh membuat petani belum sepenuhnya memahami teknik budidaya yang sesuai standar, misalnya dalam pemilihan bibit unggul, pengaturan pola tanam, hingga pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, pemahaman mengenai manajemen pasca panen juga masih minim. Banyak petani yang belum mengetahui teknik pengolahan, pengeringan, maupun penyimpanan yang benar sehingga kualitas produk sering kali menurun dan tidak sesuai standar pasar ekspor. Situasi ini semakin diperburuk dengan terbatasnya akses pasar; mayoritas petani hanya menjual hasil panen melalui pedagang pengumpul lokal sehingga harga yang mereka terima jauh di bawah potensi nilai sebenarnya. Posisi tawar petani pun lemah karena tidak memiliki saluran distribusi

langsung ke pasar besar atau industri pengolahan. Akibatnya, meskipun komoditas yang dibudidayakan memiliki nilai ekonomi tinggi, petani tetap kesulitan memperoleh keuntungan maksimal. Keterbatasan modal, rendahnya intensitas penyuluhan, serta belum adanya kelembagaan petani yang kuat semakin memperlebar kesenjangan antara potensi komoditas dengan kesejahteraan petani itu sendiri. Dengan kondisi tersebut, transformasi pertanian menuju sistem yang lebih modern dan berkelanjutan menjadi sangat mendesak agar petani tidak terus tertinggal dalam arus persaingan pasar(Rahardina et al., 2023).

Permasalahan di lapangan yang dihadapi petani vanili saat ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi besar komoditas ini dengan realitas pengelolaan di tingkat usaha tani. Salah satu persoalan utama adalah kualitas vanili yang masih rendah. Banyak petani belum mampu menghasilkan vanili dengan mutu sesuai standar ekspor, karena proses pasca panen seperti pelayuan, pemeraman, pengeringan, dan penyimpanan masih dilakukan secara tradisional. Misalnya, ada petani yang menjemur polong terlalu lama sehingga aroma dan kadar vanilin berkurang, atau menyimpan vanili kering tanpa perlindungan memadai sehingga kualitasnya menurun. Kondisi ini menjadikan produk vanili lokal sulit bersaing dengan vanili dari negara lain, meskipun secara alami Indonesia punya iklim yang sangat mendukung. Permasalahan berikutnya adalah produktivitas tanaman yang belum optimal. Hasil panen vanili di tingkat petani masih jauh dari potensi maksimalnya. Faktor penyebabnya cukup beragam, mulai dari pemilihan bibit yang tidak seragam dan kurang berkualitas, penerapan jarak tanam yang tidak sesuai, hingga lemahnya pengendalian hama dan penyakit. Banyak petani juga belum memperhatikan faktor kesuburan tanah, pH, maupun sistem drainase yang memengaruhi kesehatan tanaman. Akibatnya, tanaman lebih rentan terserang penyakit busuk batang atau gagal berbuah. Produktivitas yang rendah ini tentu berdampak langsung pada pendapatan petani yang seharusnya bisa meningkat mengingat harga vanili di pasar global cukup tinggi. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang standar budidaya modern juga menjadi kendala serius. Sebagian besar petani masih mengandalkan pengetahuan turun-temurun tanpa banyak melakukan inovasi. Misalnya, dalam penyerbukan buatan, sebagian petani masih menggunakan cara tradisional yang kurang efisien sehingga tingkat keberhasilan pembentukan buah rendah. Begitu pula dalam pemupukan, mayoritas petani hanya mengandalkan pupuk organik seadanya tanpa perhitungan kebutuhan nutrisi tanaman secara berimbang. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam mengakses informasi teknis yang sebenarnya sudah tersedia melalui penelitian dan program pemerintah(Made et al., 2018).

Faktor lain yang memperburuk keadaan adalah minimnya pelatihan dan pendampingan. Intensitas penyuluhan pertanian untuk komoditas vanili masih tergolong rendah, karena fokus penyuluh lebih banyak diarahkan pada komoditas pangan pokok seperti padi atau jagung. Akibatnya, petani vanili sering mengandalkan informasi dari sesama petani atau mencari sendiri melalui media sosial tanpa pendampingan yang terstruktur. Rendahnya kualitas pelatihan juga membuat petani tidak memiliki pemahaman komprehensif mengenai rantai nilai vanili, mulai dari budidaya, pengolahan, hingga strategi pemasaran. Dengan kata lain, keterbatasan pelatihan membuat transfer teknologi modern tidak berjalan optimal. Dari semua masalah ini, terlihat bahwa posisi tawar petani vanili masih sangat lemah. Produk yang dihasilkan kurang memenuhi standar pasar internasional, produktivitas tidak maksimal, dan pengetahuan budidaya modern belum dikuasai. Padahal, jika kualitas dan produktivitas bisa ditingkatkan melalui pelatihan intensif, pemilihan bibit unggul, dan penerapan teknologi pasca panen yang tepat, maka vanili Indonesia berpotensi kembali menjadi pemain utama di pasar global. Tanpa intervensi serius, petani vanili akan terus berada dalam siklus hasil rendah dan ketergantungan pada pedagang pengumpul, sehingga kesejahteraan mereka sulit meningkat (Wahyuningsih et al., 2022).

Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna merupakan kelompok yang kerap menghadapi tantangan serius ketika kembali ke daerah asal. Setelah bertahun-tahun bekerja di luar negeri, mereka sering berhadapan dengan keterbatasan modal, kurangnya keterampilan usaha, serta terbatasnya akses terhadap lapangan kerja lokal. Situasi ini juga terjadi di Kabupaten Lombok Timur, salah satu kantong migran terbesar di Nusa Tenggara Barat. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar PMI purna di daerah ini belum mampu mengubah pengalaman kerja dan tabungan mereka menjadi usaha produktif, sehingga berisiko kembali melakukan migrasi berulang (Anam et al., 2023). Peningkatan kapasitas menjadi penting agar PMI purna dapat mengembangkan usaha yang berkelanjutan. Kapasitas yang dimaksud tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga manajemen usaha, pengolahan hasil, serta kemampuan membangun jejaring pasar. Tanpa dukungan tersebut, banyak potensi ekonomi di tingkat desa yang tidak termanfaatkan dengan baik (Widyastuti, 2021). Salah satu komoditas yang relevan untuk dikembangkan adalah vanili. Tanaman ini memiliki nilai ekonomi tinggi, permintaan ekspor stabil, dan sesuai dengan kondisi agroklimat Lombok Timur. Namun, produktivitas vanili di wilayah ini masih rendah karena teknik budidaya dan pascapanen belum optimal (Wahyuningsih, Fitriarsi, et al., 2022).

Desa Suralaga memiliki lahan yang subur dan iklim yang cocok bagi pengembangan vanili. Selain itu, vanili berpotensi memberikan pendapatan lebih tinggi dibandingkan beberapa komoditas lain, serta memiliki peluang menembus pasar ekspor jika dikelola dengan baik (Yusuf & Asasandi, 2025). Hal ini menjadikan budidaya vanili relevan untuk dijadikan basis program pemberdayaan PMI purna di desa tersebut. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kapasitas PMI purna melalui pelatihan budidaya vanili, pengolahan pascapanen, dan penguatan akses pasar. Melalui intervensi ini, PMI purna diharapkan mampu mengembangkan usaha produktif, memperkuat kemandirian ekonomi, serta berkontribusi terhadap pembangunan desa secara berkelanjutan (Widyastuti, 2021).

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan kapasitas Pekerja Migran Purna Indonesia melalui program budidaya vanili di Desa Suralaga. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif untuk menelusuri secara mendalam rantai nilai ekspor vanili di UD. Rempah Organik Lombok, NTB, mulai dari proses produksi hingga distribusi guna memenuhi permintaan pasar internasional. Implementasi kegiatan dilakukan melalui sosialisasi dan workshop yang ditujukan kepada masyarakat, khususnya para petani yaitu para pekerja migran purna, agar memiliki keterampilan baru di sektor pertanian bernilai ekspor. Sosialisasi difokuskan pada pemberian pemahaman mengenai budidaya vanili, meliputi pemilihan bibit unggul, teknik penanaman, perawatan, pengendalian hama dan penyakit, serta teknik panen dan pengolahan pascapanen untuk menjaga mutu. Melalui kegiatan ini, pekerja migran purna dan masyarakat desa diharapkan mampu mengelola budidaya vanili secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil panen sekaligus kesejahteraan ekonomi keluarga. Sementara itu, workshop berperan sebagai sarana pelatihan praktis yang lebih interaktif yang mencakup tahapan materi dan sumber daya, proses (pelatihan, praktik, dan pendampingan) serta output berupa peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat kapasitas petani lokal, tetapi juga memberikan peluang ekonomi baru bagi pekerja migran purna Indonesia untuk bertransformasi menjadi pelaku usaha agribisnis yang mampu berdaya saing. Sehingga hasil yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat yang mandiri secara ekonomi, memiliki akses terhadap pasar global, dan mampu menjadikan budidaya vanili sebagai sumber pendapatan berkelanjutan (Amalia & Krismawati, 2021).

Tim Pengabdian melaksanakan kegiatan ini melalui dua metode. Metode pertama dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan di Kantor Desa Suralaga. Sosialisasi ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai rantai nilai ekspor vanili di UD. Rempah Organik Lombok NTB, mulai dari proses produksi hingga distribusi untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Penelitian ini menganalisis data yang terkumpul guna melihat alur kerja, kendala yang muncul, serta strategi dalam menjaga mutu vanili agar tetap memiliki daya saing global. Data penelitian bersumber dari dua jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara serta pelaksanaan sosialisasi dengan petani sekaligus pengelola UD. Rempah Organik Lombok, sedangkan data sekunder didapat dari berbagai literatur seperti jurnal, laporan ekspor, maupun dokumen lain yang membahas komoditas vanili di Indonesia, khususnya wilayah NTB. Melalui sosialisasi ini juga diidentifikasi persoalan yang dihadapi pada tahap penanaman, pengolahan, hingga distribusi, serta dampaknya bagi masyarakat sekitar.

Metode selanjutnya adalah dengan pelatihan penanaman vanili bersama petani dari UD. Rempah Organik Lombok. Pelatihan penanaman vanili bertujuan untuk membekali petani dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membudidayakan vanili secara efektif. Melalui kegiatan ini, petani diberikan pemahaman mengenai pemilihan bibit unggul, teknik budidaya yang tepat mulai dari persiapan lahan, penanaman, hingga teknik penanaman dan perawatan yang sesuai. Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya pengendalian hama dan penyakit agar kualitas dan produktivitas vanili tetap terjaga. Tidak hanya berhenti pada proses penanaman, peserta juga diajarkan teknik pascapanen seperti fermentasi dan pengeringan untuk menghasilkan vanili sesuai standar pasar. Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan petani dapat meningkatkan nilai jual hasil panen, memperoleh keuntungan yang berkelanjutan, serta memperkuat kemandirian dan kesejahteraan mereka melalui pengembangan vanili sebagai komoditas unggulan yang mampu bersaing di pasar lokal maupun internasional.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pekerja Migran Indonesia (PMI) telah memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian negara, terutama melalui remitansi yang dikirim ke tanah air. Namun, setelah kembali ke daerah asal (purna PMI), banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam membangun kehidupan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Tim Proyek Membangun Desa (PMD) Lentera Yatra Universitas

Mataram melaksanakan program pengabdian masyarakat di Desa Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, dengan fokus pada pemberdayaan Purna Pekerja Migran Indonesia (Purna PMI) melalui kegiatan budidaya vanili sebagai alternatif sumber penghasilan yang berkelanjutan.

Desa Suralaga, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat mobilitas tenaga kerja yang cukup tinggi. Migrasi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di desa ini telah menjadi bagian penting dari dinamika sosial ekonomi masyarakat setempat maupun daerah sekitarnya. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lombok Timur, pada tahun 2022 tercatat lebih dari 500 warga Desa Suralaga yang memilih bekerja di luar negeri sebagai PMI, dengan Malaysia dan Arab Saudi sebagai negara tujuan utama (Badan Pusat Statistik NTB, 2023). Selain itu, pemerintah desa bersama lembaga terkait juga mendorong kegiatan sosialisasi mengenai penanaman vanili sebagai salah satu alternatif penguatan ekonomi masyarakat. Sosialisasi ini mencakup pemberian informasi tentang teknik budidaya, perawatan tanaman, hingga strategi pemasaran hasil panen. Vanili dipilih karena memiliki nilai jual yang tinggi di pasar internasional dan berpotensi menjadi sumber pendapatan berkelanjutan bagi keluarga PMI. Tidak hanya bernilai ekonomis, vanili juga memiliki kegunaan luas, baik sebagai bahan baku industri makanan dan minuman, maupun sebagai komoditas ekspor yang mampu meningkatkan daya saing produk lokal dari Desa Suralaga.

Kegiatan ini tidak hanya berlandaskan dari kebutuhan di lapangan, tetapi juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, khususnya pada Pasal 40 yang menekankan peran pemerintah desa dalam pemberdayaan dan perlindungan PMI, baik sebelum berangkat maupun setelah kembali ke daerah asal. Pemerintah desa memiliki kewajiban untuk melakukan sosialisasi, pelatihan, dan menyediakan akses terhadap peluang ekonomi yang bisa digarap oleh purna PMI. (Lelisari, Imawanto, 2021) Selain itu, konsep "Migran Emas" yang dirancang oleh pemerintah menjadi acuan semangat dalam kegiatan ini. Migran Emas bukan hanya menggambarkan pekerja migran sebagai sumber devisa negara, tetapi juga sebagai orang yang pulang ke kampung halaman dengan membawa keterampilan, pengalaman, dan semangat untuk ikut membangun desa. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, pemerintah Desa Suralaga menunjukkan peran aktif sebagai fasilitator, pemberi dukungan moral, serta penghubung antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran, khususnya kelompok purna PMI yang telah kembali ke desa. (Bangunenriandy, 2025)

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna di Desa Suralaga, proses kegiatan dilakukan secara bertahap dan terstruktur untuk memastikan adanya pemahaman menyeluruh, keterlibatan aktif masyarakat, serta keberlanjutan dari hasil yang dicapai. Tahapan pemberdayaan dimulai dengan proses identifikasi potensi dan kebutuhan di lapangan. Melalui koordinasi awal dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat, kami sebagai tim pengabdian dari PMD Lentera Yatra Universitas Mataram melakukan pemetaan terhadap kelompok sasaran, yaitu para purna PMI yang telah kembali ke desa setelah bekerja di luar negeri. Dari proses ini ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka belum memiliki aktivitas ekonomi yang berkelanjutan, dan lahan pekarangan yang mereka miliki belum dimanfaatkan secara optimal. Menyadari potensi tersebut, kami merancang program pemberdayaan melalui budidaya vanili sebagai salah satu komoditas bernilai ekonomi tinggi yang sesuai dengan kondisi iklim lokal dan relatif mudah dibudidayakan.

Kegiatan peningkatan kapasitas ini dilaksanakan dalam dua tahapan besar, yaitu Sosialisasi Edukasi Budidaya Vanili dan Pendampingan Pilot Vanili berupa Distribusi dan Pelatihan Budidaya. Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2025 bertempat di aula kantor Desa Suralaga. Sosialisasi ini menjadi titik awal pengenalan potensi komoditas vanili kepada para purna PMI dan masyarakat umum. Yang istimewa dari kegiatan ini adalah keterlibatan Bapak Muhi, perwakilan dari PT Rempah Organik Lombok, yang secara langsung memberikan pemaparan mengenai peluang pasar dan keunggulan vanili sebagai komoditas ekspor. Dalam pemaparannya, beliau menjelaskan bahwa vanili yang diproduksi oleh PT Rempah Organik Lombok merupakan salah satu komoditas rempah unggulan Indonesia yang memiliki kualitas tinggi dan cita rasa khas tropis. Vanili ini ditanam secara alami tanpa menggunakan pestisida atau bahan kimia, tumbuh di lahan subur dengan iklim tropis yang ideal, dan menghasilkan polong vanili yang tebal, berminyak, serta kaya aroma. Lebih jauh, beliau menekankan bahwa proses fermentasi dan pengeringan vanili dilakukan secara tradisional dan diawasi secara ketat, sehingga menghasilkan profil rasa manis, lembut, dan kompleks yang sangat diminati oleh industri makanan, minuman, kosmetik, hingga farmasi di pasar global.



Gambar 1. Sosialisasi terkait edukasi vanili yang dilakukan oleh bapak Muhir selaku pemilik PT Rempah Organik Lombok

Vanili menjadi salah satu komoditas penting karena memiliki peran besar dalam memberikan cita rasa khas pada berbagai produk. Ekstraknya biasanya diperoleh dari bubuk vanili yang banyak dimanfaatkan sebagai penambah aroma pada makanan dan minuman. Selain dalam bentuk bubuk, vanili juga dapat diolah menjadi produk lain seperti sirup dan perisa cair yang bernilai tinggi di pasaran. Tanaman vanili sendiri memiliki bentuk merambat menyerupai kacang panjang berwarna hijau, namun proses budidayanya cukup kompleks dan membutuhkan ketelitian. Hal ini disebabkan karena vanili tidak dapat melakukan penyerbukan sendiri, sehingga petani harus melakukan proses penyerbukan secara manual. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri selain ancaman serangan hama dan masa pertumbuhan yang relatif panjang. Dari segi jenis, vanili dibedakan menjadi dua varietas utama, yaitu vanili basah yang masih berwarna hijau karena belum melalui proses pengeringan, dan vanili kering yang sudah dipanen serta dikeringkan hingga berwarna coklat tua atau hitam. Jenis vanili kering inilah yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan menjadi komoditas ekspor ke berbagai negara (Pertanian, 2011).

Kegiatan kemudian berlanjut pada tanggal 21 Agustus 2025 dengan pendampingan lapangan melalui distribusi bibit vanili dan pelatihan budidaya langsung kepada peserta yang telah mengikuti sosialisasi. Pelatihan ini dilakukan secara praktik langsung di salah satu kebun milik warga purna PMI yang dijadikan sebagai lokasi pilot project. Dalam sesi ini, peserta mendapatkan pelatihan teknis mengenai cara menanam bibit vanili, penyiapan media tanam, pemeliharaan sulur, teknik pengikatan, serta perawatan harian tanaman. Kami memastikan pelatihan dilakukan secara partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya mendengar, tetapi juga mempraktikkan sendiri setiap tahap budidaya. Materi pelatihan juga

dilengkapi dengan modul tertulis dan video panduan sederhana agar peserta bisa melanjutkan proses budidaya secara mandiri di rumah. Dalam hal ini, pemerintah desa mengambil peran sebagai pendukung dan fasilitator, yang nantinya diharapkan mampu melanjutkan proses pendampingan secara mandiri setelah program pengabdian ini selesai. Dengan tahapan pemberdayaan yang dimulai dari identifikasi masalah, sosialisasi yang informatif dan inspiratif, pelatihan teknis, hingga penguatan kapasitas komunitas, kami yakin bahwa budidaya vanili ini dapat menjadi langkah nyata dalam mendorong kemandirian ekonomi para purna PMI di Desa Suralaga, sekaligus membuka peluang baru dalam pengembangan komoditas unggulan lokal yang berdaya saing global.



Gambar 2. Pendampingan budidaya vanili oleh bapak Muhir selaku pemilik PT Rempah Organik Lombok

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan dalam bentuk kegiatan Proyek Membangun Desa oleh Tim Lenthera Yatra Universitas Mataram dapat ditarik Kesimpulan bahawasanya Proyek Membangun Desa berhasil memberikan pemahaman tentang bagaimana potensi Desa Suralaga dalam penanaman komoditas baru seperti Vanili sebagai salah satu alternatif untuk memajukan ekonomi Masyarakat desa. Kemudian selanjutnya tim Lenthera Yatra juga berhasil memberikan edukasi terkait tata cara, perawatan, dan penjualan hasil dari vanili melalui workshop dan pendampingan penanaman yang merupakan bagian dari proker. Pada akhirnya Masyarakat Desa Suralaga yang buta terhadap komoditas vanili kini sudah mulai memahami dan tumbuh semangat untuk mulai menerapkan system penanaman vanili dengan berbasis organik yang sangat

bermanfaat untuk manusia dan lingkungan disamping harga jualnya yang tinggi. Kelebihan pengabdian ini Adalah kemampuan tim dalam memberikan pemahaman terkait dengan mudahnya budidaya vanili di tanah milik masyarakat yang tidak terkontaminasi oleh pupuk kimia, juga berhasilnya program ini yang membuat masyarakat sadar akan penting nya menjaga lingkungan persawahan dan Perkebunan melalui produk ataupun hasil tani yang organik dan bermutu, dan kini masyarakat desa Suralaga sudah mulai menerapkan hal itu dengan langkah awal yang kami bangun melalui program pengenalan dan penanaman vanili organik. Kelemahan dari program ini adalah kurangnya pemerataan pembagian bibit vanili kepada masyarakat dikarenakan interaksi dalam program tidak terlalu intens dengan calon petani yang mana mereka juga terkendala dengan kesibukan masing masing, disamping itu juga peran perangkat desa yang kurang dalam pelaksanaan program yang masih kurang sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat dan para petani vanili organik.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. R., & Krismawati, I. E. (2021). Efektivitas Workshop Online Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Utile: Jurnal Kependidikan*, VII, 93–100.
- Badan Pusat Statistik NTB. (2023). *Keadaan Ketenagakerjaan Nusa Tenggara Barat Februari 2023*. 32, 1–18.
- Baharudin, A., Dzaki, M., Erlangga, R., & Ernah. (2023). Kajian Potensi Komoditas Vanilla Indonesia di Pasar Internasional. *Prospek Agribisnis*, 2(2020), 108–121.
- Bangunenriandy. (2025). KEPMEN No 1074 Tahun 2025 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Desa Migran Emas. *Scribd*, 6. <https://www.scribd.com/document/899670152/KEPMEN-No-1074-Tahun-2025-Tentang-Petunjuk-Pelaksanaan-Penyelenggaraan-Desa-Migran-Emas>
- Gaspersz, D. I., Dinda, D., & Zebua, N. (2022). *Mimbar Agribisnis : Peran Pusat Pelatihan Pertanian Dan Pedesaan Swadaya Griya Vanili Dalam Peberdayaan Petani Vanili Di Salatiga The Role Of Griya Vanilla Independent Agriculture And Rural Training Center In Empowerment Of Vanilla Farmers In Salatiga*. 8(2), 662–679.
- Lelisari, Imawanto, H. (2021). *Sosialisasi Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Di Desa Bonjeruk*. 4(18), 334–339.
- Made, N., Dewi, K., Marhaeni, I. N., Dewi, N. M. K., & Marhaeni, A. A. I. N. (2018). Factors Affecting Vanilla Farm Productivity in Bali. *Quantitative Economics Research*, 1(1), 32–38.
- Mahendra, G. S., Indrawan, I. P. Y., & Surya Cipta Nugraha, P. G. (2022). Pelatihan Peningkatan Pemahaman Penggunaan Facebook dan Instagram pada Kelompok Petani Vanili dalam Penyebaran Informasi Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 2(1), 221–232. <https://doi.org/10.31004/abdira.v2i1.98>

Pertanian, K. (2011). *Budidaya Vanili.pdf* (pp. 1–3).

Rahardina, A. P., Widiyanto, & Sapja, A. (2023). *Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya pada Usahatani Vanili (Vanilla Planifolia) di Kecamatan Sapuran Kabupaten Wonosobo. 1*, 64–76.

Wahyuningsih, R., Sjah, T., & Hayati, H. (2022). Peluang Usahatani Vanili Di Pulau Lombok. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 8(4), 517–521. <https://doi.org/10.29303/jseh.v8i4.166>